

**MENGOPTIMALKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN****KEEFEKTIFAN SEKOLAH DI SMA CAHAYA SAKTI**

Salman Habeahaan

Institut Bisnis Nusantara

Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Jakarta 13340

(021) 8564932

**ABSTRAK**

Keefektifan sekolah ikut ditentukan oleh partisipasi masyarakat yang diwakili oleh Komite Sekolah. Kedudukan masyarakat memiliki peran yang tinggi dalam proses pendidikan. Pemberdayaan pemerintah daerah dan peran masyarakat merupakan tuntutan reformasi yang mewujudkan paradigma baru dalam pengelolaan manajemen sekolah. Kewenangan sekolah memungkinkan pula terjadinya peningkatan kompleksitas organisasi sekolah sehingga perlu adanya komite sekolah. Eksistensi komite sekolah merupakan pengontrol peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki partisipasi yang tinggi terhadap penyelenggaraan sekolah.

Sekolah efektif adalah sekolah yang menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu penyelenggarasekolah harus bersifat efisien dan efektif. Efisien dalam menggunakan semua sumber dayanya secara maksimal terutama di dalam rasio masukan, proses dan keluaran sesuai dengan rencana. Efektif harus tepat dalam melakukan pekerjaan sehingga tujuan dapat tercapai. Dikatakan Mullins, organisasi harus efektif dalam melakukan hal-hal yang tepat dan keluarannya harus berhubungan dengan suatu tujuan yang spesifik dengan tugas-tugas yang objektif.

**1. PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang mempunyai fungsi dan tujuan meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah, "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam penyelenggaraan sekolah yang efektif, evaluasi, akreditasi sekolah dan sertifikasi guru tiga hal pokok yang menjadi indikator terhadap kelayakan penyelenggaraan sekolah yang efektif. Penyelenggaraan pendidikan telah ditetapkan melalui Peraturan Mendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan yang memuat mengenai perencanaan program sekolah, pelaksanaan rencana kerja sekolah, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan kepala sekolah, system informasi manajemen, dan penilaian khusus. Kesemuanya ini merupakan pedoman yang wajib dipenuhi dalam penyelenggaraan satuan pendidikan dasar dan menengah yang berlaku secara nasional.

Kualitas sekolah dilihat melalui akreditasi sekolah yang memiliki Sembilan komponen penyelenggaraan sekolah sebagai standar kelayakan dalam pengelolaan sekolah. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 087/U/2002 bertanggal 14 Juli 2002 dijelaskan bahwa komponen-komponen yang harus dilaksanakan di sekolah adalah kurikulum dan proses pembelajaran, administrasi dan manajemen sekolah, organisasi dan kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat, lingkungan dan budaya sekolah. Komponen-komponen akreditasi disempurnakan dengan mengacu kepada Permendiknas No. 52 tahun 2008 yang menggunakan 8 komponen standar pendidikan yaitu, 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian. Kesemuanya itu menggambarkan tentang keefektifan sekolah.

Faktor yang berpengaruh pada keefektifan sekolah adalah partisipasi masyarakat yang diwakili oleh Komite Sekolah. Kedudukan masyarakat memiliki peran yang tinggi dalam proses pendidikan. Pemberdayaan pemerintah daerah dan peran masyarakat merupakan tuntutan reformasi yang mewujudkan paradigma baru dalam pengelolaan manajemen sekolah. Kewenangan sekolah

memungkinkan pula terjadinya peningkatan kompleksitas organisasi sekolah sehingga perlu adanya komite sekolah. Eksistensi komite sekolah merupakan pengontrol peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki partisipasi yang tinggi terhadap penyelenggaraan sekolah.

Keefektifan sekolah pada Sekolah Menengah Atas Cahaya Sakti dapat dioptimalkan melalui partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat akan mendorong satuan pendidikan untuk bekerja lebih efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan.

Keefektifan sekolah merupakan masalah yang kompleks, butuh pendekatan yang lebih luas dan integral. Peran pemimpin, kemampuan manajemen, lingkungan dan partisipasi masyarakat ikut menentukan ketercapaian keefektifan sekolah. Agar karya tulis ini lebih fokus dalam pembatasan dan rumusan masalah maka partisipasi masyarakat merupakan perwujudan keefektifan sekolah di SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur.

Partisipasi masyarakat dimaksudkan sebagai upaya masyarakat, dalam hal ini Komite Sekolah sebagaimana ditetapkan dengan keputusan Mendiknas No. 044/U/2002 tentang pembentukan Komite Sekolah. Komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Tujuan dari Komite Sekolah ini mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan pada satuan pendidikan, meningkatkan tanggungjawab dan peranserta dalam penyelenggaraan pendidikan, serta menciptakan suasana dan kondisi yang lebih transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif. Apakah partisipasi masyarakat melalui Komite Sekolah berperan dalam mewujudkan keefektifan sekolah di SMA Cahaya Sakti ?

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengelolaan pendidikan, memberikan manfaat bagi pengelola pendidikan dan pengambil kebijakan terhadap pendidikan di SMA Cahaya Sakti.

Penelitian ini bagi Kepala Sekolah dan penyelenggara pendidikan lainnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan sebagai masukan untuk mewujudkan sekolah yang efektif, efisien dan terukur keberhasilan pengelolaan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Cahaya Sakti.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Keefektifan Sekolah

Efektivitas merupakan suatu tujuan dari manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran dan target yang diharapkan. Jadi efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran, tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Sesuai dengan pendapat Etzioni dalam Komariah bahwa keefektifan adalah derajat di mana organisasi mencapai tujuannya sedangkan menurut Steers keefektifan menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai, dan menurut Sergeovani keefektifan organisasi adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan. (Aan Komariyah Dan Cepi Triatna, 2005). Berarti keefektifan menunjukkan ketercapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Kreps, efektivitas organisasi *"is a product of both the quality and quantity of organizational outputs and the quality of organizational communication processes"*.

Keefektifan sekolah dapat dilihat melalui output sekolah yang dapat diukur sesuai dengan prestasi rata-rata murid pada akhir masa pendidikan formal mereka di sekolah tersebut. Dengan kata lain efektivitas dapat digambarkan sejauh mana output yang diinginkan tercapai. (Jaap Scheerens, *Improving school Effectiveness*, terjemahan Abbas Al Jauhari). Berarti sekolah efektif adalah sekolah yang menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu penyelenggaraan sekolah harus bersifat efisien dan efektif. Efisien dalam menggunakan semua sumber dayanya secara maksimal terutama di dalam rasio masukan, proses dan keluaran sesuai dengan rencana. Efektif harus tepat dalam melakukan pekerjaan sehingga tujuan dapat tercapai. Dikatakan Mullins, organisasi harus efektif dalam melakukan hal-hal yang tepat dan keluarannya harus berhubungan dengan suatu tujuan yang spesifik dengan tugas-tugas yang objektif.

Untuk mencapai organisasi yang efektif, Dunderdale dalam Ullins menyebutkan bahwa suatu organisasi dapat dibagi menjadi dua bagian atas struktur, yaitu (1) struktur definitif yang ada pada setiap organisasi, dan (2) yang disebabkan intervensi manusia, yang masing-masing dapat dipelajari atau dengan kata lain efektivitas organisasi tergantung pada tingkah laku manusia dalam struktur organisasi.

Jika sekolah dihubungkan dengan organisasi, Mullins mengemukakan lebih dari 60 faktor yang mempengaruhi keefektifitas organisasi, secara umum factor yang mempengaruhi keefektifitas sebuah organisasi adalah:

1. Kepemimpinan
2. Partisipasi masyarakat
3. Hubungan antara kelompok
4. Motivasi kerja
5. Kemampuan mengelolah organisasi
6. System dan prosedur dan
7. Lingkungan.

Keefektifan sebuah organisasi dipengaruhi banyak factor. Kepemimpinan, didukung kemampuan manajemen untuk mengendalikan organisasi, pengaruh lingkungan baik bersifat intern maupun ekstren, motivasi kerja dan partisipasi yang merupakan penguatan secara positif terhadap keefektifan organisasi.

Jika dihubungkan dengan sekolah maka keefektifan sekolah dipengaruhi beberapa factor di sekolah itu sendiri. Beberapa studi tentang keefektifan sekolah menyebutkan ada 719 faktor yang berhubungan dengan keefektifan sekolah. Menurut Mortimore dan Moebeath menyimpulkan ada 11 faktor yang sangat penting, adalah: a) kepemimpinan yang profesional, b) melaksanakan visi dan misi secara bersama-sama, c) lingkungan sekolah, d) konsentrasi pada pembelajaran dan pengajaran, e) pengharapan yang tinggi, f) motivasi, g) pemantauan kemajuan, h) hak dan tanggung jawab murid-murid, i) pengajaran yang penuh perhatian untuk mencapai tujuan, j) organisasi pembelajaran, dan k) partisipasi dan hubungan sekolah dengan rumah (Evarard, K.B., Geoffrey Morris, Ian Wilson, 2004).

Menurut Jaap Scheerens ada 3 komponen utama dalam studi tentang keefektifan sekolah yaitu cakupan pengaruh, kesempatan aksi, fungsi-fungsi dan mekanisme kearah pencapaian tujuan. Van Kesteren dalam Scheerens berpendapat bahwa keefektifan sekolah adalah kadar yang dimiliki sekolah, yang didasarkan atas manajemen yang kompeten. (Jaap Scheerens) Ini menekankan kepada pelaksanaan manajemen dari suatu organisasi yang kompeten. Dengan demikian kemampuan manajemen diperlukan untuk mengendalikan sekolah yang efektif.

Keefektifan sekolah merupakan titik pusat dari kegiatan manajemen sekolah dan sistem persekolahan, yang berhubungan erat dengan manajemen mutu berbasis sekolah. (Tony Townsend, 1994)

Perubahan manajemen pendidikan dewasa ini membuka peluang bagi kepala sekolah untuk mengaktualisasikan kemampuannya terutama meningkatkan kinerja kepemimpinannya. Kinerja pimpinan dipengaruhi oleh faktor pembentukan perilaku. Seperti dikatakan Pavlov Watson dan Skinner adanya *reciprocal determinisms* antara perilaku, potensi dalam diri, dan lingkungan. (Komariyah)

Sekolah efektif memerlukan sumber daya kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Sikap mental ini tidak akan berkembang pesat apabila dibatasi oleh hierarki birokrat yang ketat. Desentralisasi sekolah menjadi landasan bergerak dan tumbuh sikap mental yang baik. Jadi Manajemen berbasis sekolah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga atau unsur sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan otonomi daerah, sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri. Kemandirian sekolah ini lebih berdaya dalam mengembangkan program sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, Depdiknas melukiskan fungsi-fungsi pendidikan yang didesentralisasikan ke sekolah yang efektif berdasarkan pada input, proses, dan output. (E. Mulyasa).

Untuk Menyuksekan sekolah efektif harus didukung oleh semua guru dan staf yang ada disekolah. Guru dan pegawai perlu dimotivasi agar berpartisipasi, berbuat, dan bertindak untuk melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan. Isu keefektifan sekolah berkaitan erat dengan jumlah siswa yang menyelesaikan pendidikannya dengan sukses, dan kualitas lulusan yang diserap oleh lapangan kerja atau untuk meneruskan studinya di perguruan tinggi. Jadi isu tentang keefektifan sekolah dapat dilihat dari dua hal yaitu mengenai kualitas dan kuantitas. Demikian juga untuk mencapai keefektifan sekolah terwujudnya pencapaian visi dan misi serta sasaran sekolah yang diprogramkan.

Dipertegas lagi oleh Gordon untuk mewujudkan sekolah yang efektif, dalam menerapkan kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi yang dihadapi harus memperhatikan tiga faktor

Salman Habeehan : "Mengoptimalkan Partisipasi Masyarakat..." 29

utama yaitu; (1)perhatian terhadap bawahan,yang berarti kepedulian pimpinan terhadap keahlian, pengalaman, kemampuan, pengetahuan tentang tugasnya,tingkat hierarkis dan karakteristik psikologis, (2)perhatian terhadap atasan,yang mencerminkan derajat pelaksanaan pengaruhnya ataupun kesamaan sikap dan perilakunya pada orang-orang yang di atasnya, (3)perhatian terhadap tugas,mencerminkan derajat urgensi waktu yang dimiliki,bahaya fisik,rata-rata kesalahan yang diizinkan,derajat otonomi,luas bidang pekerjaan dan derajat keabiasaan pelaksanaan tugas

Keefektifan sekolah mampu menjembatani kesenjangan antara individu dan tujuan organisasi diawali dengan efektifitas individu, efektifitas kelompok, dan selanjutnya baru tercapai efektifitas organisasi.

Hal ini berarti bahwa penyebab keefektifan individu antara lain kemampuan,keterampilan,pengetahuan,sikap,motivasi.Efektivitas kelompok disebabkan keterpaduan, kepemimpinan, struktur, status, peran dan norma-norma, sedangkan keefektifan organisasi disebabkan oleh lingkungan kerja,teknologi,pilihan strategi,situasi pribadi,waktu,tempat,dan tujuan,nilai-nilai, dan lainnya.

Keefektifan sekolah tercermin dari profil sekolah yang memiliki keteraturan dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah siswa,guru dan tenaga pendidikan lainnya,pelaksanaan kurikulum,kelengkapan sarana prasarana,aktivitas belajar mengajar,aktivitas ekstrakurikuler,pelaksanaan bimbingan dan konseling,kemitraan sekolah dengan masyarakat yang secara sinergi mencapai target-target yang telah ditetapkan.Seperti yang ditemukan David Reynolds factor-faktor yang dihubungkan dengan keefektifan sekolah adalah:a)system pengontrolan murid,b)lingkungan sekolah,c)keterlibatan murid,d)peningkatan akademik murid-murid,e)tingkah laku guru,f)manajemen dalam kelas,g)struktur pengolahan. (*David Reynolds, School Effectiveness Research:Its Messages for school Improvement*)

Sedangkan cirri-ciri sekolah efektif seperti dikemukakan Aan Komariah dan Cipi Triatna adalah sebagai berikut:(a)siswa memiliki intelegensi yang normal bahkan diatas rata-rata,(b)siswa belajar dengan sungguh-sungguh,terbukti selalu mengerjakan pekerjaan rumah,dan nilai ulangan tidak kurang dari tujuh,(c)tingkat bolos siswa hanya 1% kecuali sakit dan izin,(d)siswa resposif terhadap kegiatan sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan bakatnya, (e)organisasi siswa tidak sepi dari kegiatan, (f)memperoleh berbagai penghargaan sehubungan dengan aktivitas siswa baik secara akademik atau ekstrakurikuler, (g)hubungan baik siswa dengan guru secara empati, (h) guru memiliki kelayak dan memenuhi ratio sesuai jenis dan jenjang pendidikan misalnya 1:20, (i)guru mengajar dengan antusias, (j)guru mempersiapkan diri untuk mengajar,(k)guru menguasai bahan pelajaran, (l)guru melakukan penilaian terhadap be;ajar siswa,(m)hasil penilaian siswa diperiksa dan dikomunikasikan kepada siswa, (o)guru membina hubungan baik dengan siswa dengan pesonil sekolah lainnya, (p)guru terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau akademik, (q) kepala sekolah memiliki visi untuk mengembangkan sekolah, (r) memiliki fasilitas yang cukup untuk kegiatan siswa baik memiliki ruang teori,ruang praktek,musolla,ruang pertemuan,alat-alat kesenian dan lain-lain.(Aan Komariah dan Cipi Triatna)

Dari cirri-ciri diatas dapat dikelompokkan tiga aspek manajemen kelembagaan,aspek pelayanan pembelajaran,dan aspek kompetensi siswa.Ketiga aspek ini merupakan kinerja kepala sekolah yang harus dilaksanakan oleh sumber daya yang kreatif ,inovatif,dan bertanggung jawab.

Ukuran yang biasa digunakan mengenai keefektifan lembaga adalah sejauh mana unit lembaga tersebut berhasil melaksanakan tugasnya dalam mencapai tujuan.Penilaian subjektif mengenai efektifitas sekolah diperoleh dari pimpinan,teman sejawat,atau dari staf yang bertugas dalam organisasi tersebut.(Gary Yulk,Leadership in Organizational)

Keefektifan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mutu.Dalam sistem persekolahan terwujudnya mutu melalui proses pendidikan yang baik pula.Proses pendidikan yang baik akan terwujud melalui organisasi persekolahan yang tertib.Untuk memajukan organisasi yang tertib diperlukan pemimpin yang memadai,dan pemimpin itu sendiri harus mendapat dukungan dari seluruh prangkat sekolah.Pengertian mutu dilihat dari dua aspek untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi artinya dilihat dari tujuan dan manfaat,dab kedua memenuhi kebutuhan pelanggan.Jadi mutu adalah sebagai sesuatu yang memuaskan dan memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan.(Edwar Sallis,Total Quality Manajemen in Education)

Untuk membangun kultur Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan yang efektif,harus difungsikan kerja tim disekolah dan harus memperhatikan situasi-situasi yang menentukan seperti dalam membuat keputusan ,dan memecahkan masalah.(Ibid)

Salah satu kebijakan strategis pemerintah pusat adalah menetapkan dan mengendalikan mutu pendidikan secara nasional yang diwujudkan melalui penetapan standar minimal penyelenggaraan pendidikan disekolah serta hasil-hasilnya.(Ace Suryadi dan Budimansyah,Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru )

Penetapan standar minimal ini tidak lain adalah untuk menjadikan sekolah yang efektif. Deming dalam Edward Sallis melihat bahwa mutu terletak pada masalah manajemen,karena kegagalan manajemen menyusun perencanaan kedepan.Hal ini sering terjadi kegagalan khususnya dalam dunia pendidikan disebabkan kurangnya penelitian dan analisa terhadap sebab-sebab rendahnya tingkat pencapaian tujuan.Selanjutnya Edward Sallis mengemukakan sebab-sebab khusus kegagalan sering diakibatkan oleh prosedur dan aturan yang diikuti dan ditaati,disamping kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota ,motivasi,kegagalan komunikasi,atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.

Oleh sebab itu mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang ada di lingkungan sekolah itu.Dengan demikian keefektifan sekolah tidak hanya dinilai oleh hasil semata,tetapi sinergis antara komponen dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Keefektifan sekolah seperti yang dikemukakan Cheri Ostroff dalam Wirawan,sampai seberapa banyak sekolah menghasilkan siswa yang mencapai standar akademi tinggi,siswa yang berperilaku rendah,dan tim administrasi berkinerja tinggi.(Wirawan,Budaya dan Iklim Organisasi,Teori Aplikasi dan penelitian)

Demikian juga Peter Mortimore, memberi batasan sekolah efektif adalah:a) sekolah yang dapat menciptakan kemajuan murid yang lebih meningkat dari yang diharapkan,b)sekolah yang dapat membuat siswa tidak unggul menjadi baik,c)sekolah yang dapat menjamin kemajuan bagi murid-muridnya.(Peter Mortimore,School Effectiveness Research:Its Message for School Improvement)

Fullan et,al, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sekolah yang baik dicirikan oleh keterbukaan berkomunikasi,keinginan yang tinggi untuk bekerja bersama-sama,didukung oleh administrasi yang baik,mendukung terhadap tujuan-tujuan pendidikan,memiliki pengetahuan terhadap perubahan untuk keberhasilan. (Everard,K.B,Geoffrey Morris dan Ian Wilson)

Jadi keefektifan sekolah merujuk kepada dua tujuan yaitu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan membekali kemampuan siswa untuk kemampuan hidupnya bagi yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi.Berarti keefektifan sekolah dapat dilihat dari kontekinput,proses,output,dan out come.

Keterkaitan dengan pendapat para ahli diatas,maka yang dimaksud dengan keefektifan sekolah adalah pencapaian pelaksanaan pelaksanaan program sekolah secara berhasil guna dan berdaya guna sehingga tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara baik dan rinci yang ditentukan dengan tersusunnya visi,misi dan tujuan sekolah,ketersediaan sumber daya yang cukup ,pemanfaatan sarana prasarana,pelaksanaan kurikulum,prestasi belajar siswa,terlaksananya kegiatan ekstra kulikuler,suasana sekolah yang kondusif,pengawasan yang teratur,supervisi dan perbaikan yang berkelanjutan.

## 2.2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menunjukkan pengertian pada keikutsertaan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah merupakan konsep kewenangan logis dari implementasi UU No.22 tahun 1999,yang telah disempurnakan dengan UU no.32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Partisipasi masyarakat pada umumnya dimulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, hasil, dan hasil evaluasi kegiatan. Dengan demikian berarti partisipasi masyarakat adalah ambil bagian atau peran dalam pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan mengikuti kegiatan, memberi masukan berupa pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dana, atau meteri serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasilnya.

Pencapaian tujuan suatu organisasi merupakan tanggung jawab bersama. Setiap pegawai dituntut memiliki rasa tanggung jawab dan ikut memiliki atau *sen of belonging* dan ikut serta terlibat dalam pencapaian tujuan. Rasa ikut memiliki dan keikutsertaan dalam bekerja ada kalanya timbul dari dalam dirinya, namun sering kali timbul karena dari pemimpinnya. Tanpa membedakan dari mana timbulnya partisipasi itu, keikutsertaan tetap diperlukan baik sebagai pimpinan, pegawai, maupun dari kelompok masyarakat karena mendorong organisasi untuk lebih maju. Oleh sebab itu partisipasi

secara umum merupakan peran serta atau keikutsertaan/keterlibatan baik secara perorangan atau berkelompok dalam suatu kegiatan.

Partisipasi merupakan salah satu cara manajemen untuk meningkatkan rasa bangga, harga diri, tanggung jawab, ikut memberi dan terlibat dalam semua kegiatan organisasi, yang pada gilirannya dapat menunjang hasil kerja dan pencapaian tujuan, mulai dari perencanaan, proses, dan hasil, bahkan partisipasi berguna untuk menghilangkan konflik, ketidaksepakatan dan membawa manajemen lebih baik dan dekat kepada penyelesaian berbagai persoalan.

Partisipasi masyarakat adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujudnya sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi tiga faktor pendukungnya yaitu: a) adanya kemauan, b) adanya kemampuan, c) adanya kesepakatan untuk berpartisipasi. Nitisemito mengemukakan partisipasi adalah keikutsertaan pihak lain, dalam arti seorang pimpinan dapat lebih berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya bila mampu meningkatkan partisipasi bawahannya. Alex S. Nitisemito, Manajemen Personal: Manajemen Sumber Daya Manusia. Demikian pula Newstrom mendefinisikan partisipasi adalah, *"The individual's mental and emotional involvement of people in group situations that encourages them to contribute to group goals and a share responsibility for them"*. Keith Davis dan John W. Newstrom. Ini berarti bahwa keterlibatan mental dan emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Didukung oleh Terry yang mengemukakan partisipasi adalah turut serta baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan kepada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan-persoalan di mana keterlibatan pribadi yang bersangkutan yang merupakan tanggung jawabnya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Untuk terciptanya partisipasi, Davis mengemukakan tujuh persyaratan yang harus dipenuhi yaitu: 1) ada waktu atau kesempatan sebelum melakukan aktivitas, 2) adanya penghargaan baik berupa nilai atau ekonomi, 3) adanya kesesuaian antara kemampuan partisipasi dengan pekerjaan dan partisipasi merasa terbaik untuk berpartisipasi dengan pekerjaannya, 4) partisipasi memiliki kemampuan, seperti intelegensi dan pengetahuan, 5) saling berkomunikasi dengan saling menukar ide, 6) baik manajer maupun perusahaan tidak merasa terancam posisinya karena adanya partisipasi karyawan, dan 7) adanya kebebasan lembaga dalam memutuskan serangkaian pekerjaan dan organisasi. George Terry, Asas-asas Manajemen.

Partisipasi menurut Newstrom menitik beratkan pada keterlibatan mental, tetapi Robbins sebaliknya yaitu partisipasi merupakan istilah yang lebih terbatas dibandingkan dengan pelibatan, sebab semua program partisipasi tercakup di dalam pelibatan. Robbins kemudian mendefinisikan "pelibatan" dengan proses partisipasi yang menggunakan seluruh kapasitas pegawai dan dirancang untuk mendorong peningkatan komitmen bagi suksesnya organisasi. Stephen P. Robbins, Organizational Behavior terjemahan Benyamin Molan. Meskipun Robbins menentukan partisipasi salah satu faktor pelibatan, namun kedua istilah tersebut memiliki kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam partisipasi tercakup komitmen terhadap keputusan bersama serta dorongan untuk mencapai kesuksesan organisasi. Dikatakan Robert G. Owens dalam pengambilan keputusan sangat membutuhkan partisipasi aktif terutama di dalam kelompok untuk berkolaborasi dalam bekerja sehingga individu mengerti dan mengetahui peran sehingga menghasilkan kerja yang baik. Robert G. Owens, Organizational Behavior in Education.

French yang dikutip J. Salusu mengatakan bahwa, partisipasi menunjukkan suatu proses antara dua atau lebih pihak yang memengaruhi terhadap yang lainnya dalam membuat rencana, kebijakan dan keputusan. Salusu J. Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit.

Pengertian tersebut senada dari Sondang P. Siagian mengatakan partisipasi seseorang dalam pengambilan keputusan akan mempunyai dampak psikologis yang kuat, terutama yang berkenaan langsung dengan dirinya yaitu nasib dan masa depan pekerjaannya, sehingga kalau dirinya terlibat diharapkan perasaan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang diambil bertambah besar. Dengan demikian timbul kemauan besar pula untuk melaksanakan keputusan yang diambil itu. Sondang Siagian, Teori dan Praktek Kepemimpinan. Ditunjang pendapat Stahl yang dikutip Noeng, bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan akan meningkat apabila orang memahami maksud dan ruang lingkup suatu inovasi sehingga mempertinggi efektifitas implementasinya. Noeng muhadjir, Identifikasi Faktor-faktor Opinion Leader Inovatif. Rustomodji berpendapat bahwa partisipasi berarti bekerja konstruktif dan kooperatif untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama. Partisipasi mewujudkan saling pengertian dan saling menghargai. Partisipasi berarti menyatukan semua sumber daya, pengetahuan, imajinasi dan keterampilan dari semua pihak demi pekerjaan yang produktif. Rustomodji, Manajemen Mutakhir.

**Pierce** menghubungkan partisipasi dengan tujuan yaitu partisipasi dengan tujuan yaitu partisipasi memberikan kontribusi akan pemahaman dan prasaan memiliki untuk mencapai tujuan organisasi kepada orang-orang yang terlibat dalam proses pencapaian tujuan. Jon L. Pierce dan Donald G. Gerdner, *Management and Behavior: An Integrated Perspective*. Agar tercapai tujuan dalam pengambilan keputusan ada empat kategori yang harus diperhatikan yaitu; (1) unsur personalia rutin (*personal matters*) meliputi pengajian, disiplin, metode pembayaran), (2) pekerjaan itu sendiri (*job it self*) yaitu metode kerja, rancangan kerja, penetapan tujuan, kecepatan pekerjaan, (3) kondisi kerja (*working conditions*) meliputi istirahat, jam kerja, tata ruang kantor, dekorasi (*interior*), (4) kebijakan perusahaan (*company policies*) meliputi pemberhentian sementara, pembagian laba, pemberian tunjangan, investasi modal. Dalam model Vroom and Yetton tentang participation in decision making mengemukakan bahwa, "*participation can help foster subordinates' growth and development and may result in higher performance and job satisfactions*". Di dalam pengambilan keputusan partisipasi pekerja dapat menumbuhkan kinerja yang tinggi dan kepuasan kerja, merupakan potensi peningkatan kualitas kerja.

Partisipasi secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan kerja pegawai, komitmen terhadap organisasi, kreativitas, serta persepsi keadilan procedural dan control pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pegawai dalam proses penilaian kinerja secara positif berpengaruh kepuasan pegawai. Dengan demikian partisipasi memiliki empat keuntungan dalam pengambilan keputusan yaitu (1) membuat keputusan yang berkualitas, (2) mendukung dalam mengambil keputusan, (3) adanya rasa puas dalam proses pelaksanaan keputusan, (4) adanya keterampilan dalam mengambil keputusan.

Dari teori tersebut partisipasi penting untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan program organisasi agar tercapai tujuan secara efektif. Dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah, sesuai dengan paradigma baru sekolah perlu memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah secara optimal. Sekolah memerlukan masukan dari masyarakat untuk menyusun program yang relevan dan sekaligus memerlukan dukungan dalam melaksanakan program tersebut. Di lain pihak juga masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapat program-program pendidikan sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut.

Keterbatasan pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana serta pembiayaan pendidikan, menyebabkan dukungan serta partisipasi masyarakat semakin penting, terutama masyarakat yang terkait langsung dengan sekolah. Jadi penyelenggaraan sekolah, membutuhkan partisipasi masyarakat yang mempunyai hubungan antara sekolah dan masyarakat. Partisipasi masyarakat sekolah merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah yang diwadahi oleh komite sekolah. Sekolah memiliki hubungan dengan masyarakat, karena sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, baik hidup dan kelangsungan sekolah, hidup sekolah tergantung pada masyarakat. Dan sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan, dimana kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi dan saling membutuhkan.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah dengan tujuan sebagai bentuk partisipasi masyarakat sekolah: a) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan, b) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan pada satuan pendidikan, c) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan.

Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai suatu kerja sama (*partnership*) yang erat dan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat. Kerjasama dengan masyarakat ini dapat dibagi menjadi 1) *partnership* antara sekolah dengan orang tua murid, 2) *partnership* antara sekolah dengan masyarakat luar. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat sekolah khusus tugas-tugas komite sekolah terhadap sekolah antara lain: a) membantu kepala sekolah, guru, siswa baik di dalam maupun di luar sekolah b) menghadiri dan mengikuti pertemuan dan kegiatan di sekolah, c) membantu menyusun program kegiatan sekolah, d) perencanaan evaluasi kegiatan dan evaluasi kurikulum, dan kebijakan lainnya.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan orangtua siswa melalui komite sekolah secara nyata dalam suatu kegiatan di sekolah. Partisipasi masyarakat tersebut bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks MBS partisipasi masyarakat sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orangtua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik. Koentjoroningrat dalam Mulyasa menggolongkan partisipasi masyarakat ke dalam tipologi adalah partisipasi kuantitatif, dan partisipasi kualitatif tersebut.

Partisipasi kualitatif maksudnya menunjukkan frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implementasi kebijakan, sedangkan partisipasi kualitatif menunjukkan tingkat dan derajatnya. Partisipasi masyarakat juga dikelompokkan a) partisipasi masyarakat dalam aktivitas bersama dalam proyek khusus, b) partisipasi anggota masyarakat sebagai individu dalam aktifitas bersama pembangunan.

**Owen** melihat partisipasi masyarakat yang diharapkan pimpinan sekolah yaitu partisipasi untuk mengekspresikan pandangan dan pendapat, walaupun memiliki pendapat yang berbeda. Bentuk partisipasi terbagi dua yaitu: partisipasi guru muda dan guru tua. Partisipasi guru muda memiliki ketertarikan yang tinggi dalam mempelajari sesuatu tentang peraturan sekolah, kurikulum, dan prosedur-prosedur untuk mengevaluasi pekerjaan, sedangkan partisipasi guru tua yaitu lebih berkonsentrasi dalam mempertahankan tradisi dan isu-isu, serta partisipasi membuat keputusan-keputusan sekolah.

Berdasarkan deskripsi teori dan pengertian-pengertian mengenai partisipasi tersebut, maka partisipasi masyarakat terhadap sekolah melalui komite sekolah yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan meliputi: a) partisipasi dalam menentukan kebijakan program sekolah, b) partisipasi dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan dan program sekolah, c) menghadiri pertemuan berkala maupun rutin sekolah, d) membantu kegiatan ekstrakurikuler sekolah, e) ikut memperhatikan pelaksanaan kurikulum dan evaluasi sekolah, f) berpartisipasi dalam pembiayaan sekolah, g) berpartisipasi dalam mengembangkan lingkungan sekolah, h) berpartisipasi dalam mengadakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah.

Partisipasi masyarakat dapat dibangun melalui hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua. Tujuan yang perlu dibangun adalah; 1) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademis siswa di sekolah, 2) untuk member dukungan orang tua/wali, untuk menghubungkan dengan komunitas sekolah lainnya. Komite sekolah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai partner kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan terutama mengadakan fasilitas sekolah yang dapat memberikan kenyamanan bagi guru, pegawai dan siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

Dari teori-teori di atas secara khusus dalam penelitian ini yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan adalah keterlibatan aktif anggota masyarakat terhadap sekolah yang dapat dinilai indikator : ambil bagian dalam bekerja, bertanggungjawab, member kontribusi, bekerja sama dan beradaptasi.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya kesediaan melibatkan diri secara aktif mengawasi pelaksanaan kebijakan dan program sekolah, serta berperan serta dalam membiayai penyelenggaraan pendidikan. Aspek lainnya adalah peduli terhadap kegiatan ekstrakurikuler, keikutsertaan dalam pengawasan terhadap mutu sekolah, keaktifan dalam pertemuan melalui komite sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah itu sendiri saja, tetapi partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pendidikan dirasakan sangat penting. Sebaliknya, semakin rendahnya partisipasi masyarakat terhadap sekolah, akan berkurangnya keaktifan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu masyarakat perlu ditumbuhkan keikutsertaan memiliki keberadaan sekolah tersebut. Dengan demikian sekolah merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan kepala sekolah, dewan guru dan pemerintah. Masyarakat setempat ikut memikirkan maju mundurnya sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat melalui komite sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan diri secara langsung oleh semua anggota warga sekolah untuk meningkatkan keefektifan sekolah berdasarkan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Sekolah dengan masyarakat memelihara kelangsungan kehidupan sekolah, meningkatkan mutu pendidikan, memperlancar proses belajar mengajar, memperoleh dukungan dan memberikan bantuan yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah menjadi lebih efektif. Keefektifan sekolah menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan dilihat dari sisi *output*. Output merupakan prestasi yang dihasilkan melalui proses pembelajaran baik bersifat akademik maupun nonakademik. Agar sekolah dapat berjalan efektif perlu membangun hubungan yang sinergis antara sekolah dengan masyarakat, dimana partisipasi masyarakat akan memberikan kontribusi penting kemajuan sekolah.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1. Kemampuan Sekolah

Kemampuan tiap sekolah untuk melaksanakan berbagai kebijakan terutama kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tidak selalu sama. Apabila dihubungkan dengan mutu atau kualitas sekolah sering terlihat perbedaan yang mencolok antarsekolah, ada sekolah yang berkualitas tinggi, sedang, bahkan ada yang kualitasnya rendah. Secara empiris pemahaman yang berkembang di masyarakat sekolah adalah bahwa pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah hanyalah tanggungjawab kepala sekolah beserta wakil serta staffnya. Padahal, dalam pengelolaan sekolah menuju sekolah efektif tidak dapat dilaksanakan mutlak oleh kepala sekolah secara *single fighter*, sebab kepala sekolah hanyalah pengambil kebijakan yang dapat member warna terhadap perkembangan dan prestasi sekolah. Oleh karena itu, melalui pemahaman yang sama dari warga sekolah menuju sekolah efektif di SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur untuk masa yang akan datang pelaksanaan program-program yang ditungakan melalui visi dan misi sekolah merupakan tanggungjawab bersama warga sekolah (*stakeholder* pendidikan).

Keinginan warga SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur untuk mencapai sekolah efektif di masa mendatang perlu ditumbuhkan dan dengan demikian peran serta masing-masing *stakeholder* melalui berbagai upaya kepala sekolah harus dioptimalkan seperti:

#### 1. Guru (tenaga pendidik)

##### Profil Guru SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur

No.	Status Kepegawaian	Usia	Pendidikan	Masa Kerja	Jumlah
1.	Guru Tetap Yayasan	42 Tahun	S-1	10 Tahun	1
2.	Guru DPK	50 Tahun	S-1	15 - 17 Tahun	2
3.	Guru Honorer	24 - 54	S-1	1 - 3 Tahun	26
					29

**Tosten Husen** dalam bukunya *The Learning Society Revisited* mengatakan bahwa guru adalah pelaku utama dalam suksesnya reformasi pendidikan. Atas dasar pemikiran inilah pemerintah melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ingin meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga profesional melalui Uji Sertifikasi. Sebab dengan guru yang profesional diharapkan akan mampu memberikan dedikasi profesionalnya dengan mutu yang tinggi sehingga mampu menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu, sesuai dengan visi insan Indonesia cerdas dan kompetitif (Renstra Depdiknas 2005-2009: 2060).

Guru memegang peranan penting dalam pengelolaan sekolah menuju sekolah efektif. Dengan demikian, karena guru bersentuhan langsung dengan siswa sebagai subyek didik di sekolah, maka guru selain memahami kebutuhan diri sendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya juga memahami kebutuhan siswa dalam belajar. Apabila guru memiliki idea tau gagasan untuk mewujudkan sekolah efektif dapat disampaikan melalui kepala sekolah maupun kegiatan MGMP.

Maka tuntutan terhadap guru yang berkualitas telah lama menjadi harapan masyarakat dan pemerintah seiring dengan tuntutan terbaru dalam organisasi kerja khususnya di bidang bisnis dan industri tanpa kecuali pendidikan (Fernando O Reis, 1994). *Option for the quality* telah menjadi kata kunci dalam setiap manajemen sekarang ini terutama di lembaga pendidikan. Guru dilihat memegang peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan disamping kurikulum dan sarana pembelajaran.

Melihat profil guru di SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur membutuhkan peningkatan kualifikasi pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar dapat menjadi guru profesional. Dari sisi akademik guru yang mengajar 100 % berpendidikan S-1 tetapi belum ada guru yang berkualifikasi pendidikan S-2 apalagi S-3 sehingga butuh peningkatan kualitas guru baik melalui pendidikan lanjut maupun pembinaan berkelanjutan.

Status kepegawaian guru masih dominan sebagai guru honorer 26 orang. Hal ini butuh peningkatan status guru menjadi guru tetap yayasan sehingga dapat mengikuti sertifikasi. Dan apabila guru sudah menjadi guru tetap, akan semakin memberikan motivasi bagi guru untuk mengajar dan membimbing siswa dengan baik. Guru-guru di SMA Cahaya Sakti harus dibina menjadi guru yang profesional.

#### 1. Karyawan Tenaga Kependidikan

Bagi sekolah yang mengarah ke sekolah efektif, kualitas dari tenaga kependidikan sangat berpengaruh sebagai mitra kerja untuk melayani kebutuhan guru, siswa maupun kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian kepala sekolah senantiasa berupaya meningkatkan mutu sumber daya tenaga kependidikan, baik melalui *workshop* maupun melalui pelatihan-pelatihan.

## 2. Siswa

Siswa merupakan subyek yang sangat penting dalam proses pengelolaan sekolah mengarah pada sekolah efektif. Kegiatan di sekolah harus bermuara pada kebutuhan siswa. Untuk itu siswa perlu diberikan ruang gerak bagi siswa untuk menggali ide, gagasan atau harapan siswa seperti melalui organisasi OSIS, pengembangan kreativitas, dan pembinaan kepribadian siswa (LKTD).

## 3. Orangtua Siswa atau Pengurus Komite Sekolah

Dukungan Komite Sekolah sangat bermanfaat bagi pengelolaan SMA Cahaya Sakti. Komite Sekolah diberikan kesempatan menyampaikan masukan, saran dan dukungan baik moril maupun finansial agar SMA Cahaya Sakti dapat berjalan dengan baik menjadi sekolah efektif. Dukungan orangtua akan mendorong komunitas sekolah untuk lebih bergiat memajukan sekolah menjadi lebih efektif. Dukungan orangtua siswa bukan saja dibutuhkan dalam bentuk masukan dan dukungan financial tetapi juga dalam pembinaan siswa belajar di rumah.

## 4. Alumni SMA Cahaya Sakti

Alumni merupakan salah satu basis partisipasi masyarakat yang perlu ditumbuhkan agar dapat bersinergi dengan sekolah untuk memajukan SMA Cahaya Sakti. Alumni SMA Cahaya Sakti disarankan komunitas sekolah yang berada di luar sekolah dan memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan bantuan agar sekolah dapat berjalan lebih efektif untuk menacapai visi dan misi sekolah.

Melihat kekuatan alumni SMA Cahaya Sakti dapat digunakan sebagai pendorong untuk memajukan sekolah bukan saja secara langsung di sekolah tetapi juga untuk memberikan peluang kerja bagi alumni SMA Cahaya Sakti.

## 5. Masyarakat Sekitar Sekolah

Masyarakat di sekitar sekolah merupakan bagian dari komunitas sekolah yang dapat membantu keberlangsungan proses belajar di sekolah. Maka, masyarakat sekitar sekolah harus ada kerja sama dan dukungan terhadap sekolah sehingga perlu upaya-upaya untuk membangun kerja sama agar kehadiran mereka dapat membantu penacapaian tujuan sekolah.

Masyarakat yang dimaksud di sini juga merupakan masyarakat peduli pendidikan, baik lembaga pendidikan tinggi, pemerintah setempat maupun perusahaan yang peduli terhadap kemajuan pendidikan. Peran serta masyarakat peduli pendidikan memberikan bantuan untuk mewujudkan sekolah yang efektif.

### 3.2. Keterlibatan Warga Sekolah SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur

Agar visi dan misi SMA Cahaya Sakti: Terwujudnya sekolah berprestasi berdasarkan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial budaya Indonesia, dapat tercapai dan terlaksana dengan baik, dibutuhkan kerja sama, kerja keras, kerja cerdas dan komitmen tinggi dan dukungan serta peran serta warga sekolah melalui rencana strategic sekolah dengan memahami kondisi nyata sekolah, hasil pengamatan dan mengutamakan prioritas sesuai dengan Standar Pelayanan Minimum (SPM).

Salah satu kriteria dari sekolah yang mengarah ke sekolah efektif adalah bahwa sekolah diberikan wewenang dan keleluasaan untuk mengambil keputusan di sekolah itu sendiri dan sangat tergantung pada dukungan serta peran warga sekolah untuk menyumbangkan gagasan, ide dan dorongan moral serta bantuan financial.

Di SMA Cahaya Sakti, bentuk keterlibatan semua warga sekolah sebagai bentuk partisipasi masyarakat adalah adanya ruang dan waktu bagi seluruh *stakeholder* pendidikan di SMA Cahaya Sakti untuk memberikan masukan, saran dukungan baik moral maupun material dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah sehingga program sekolah dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien.

Beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang sudah dilaksanakan dan yang dapat dilaksanakan ke depan di SMA Cahaya Sakti al. sebagai berikut:

#### 1). Partisipasi Orangtua / Komite Sekolah

Peran serta orangtua baik melalui Komite Sekolah maupun secara langsung sangat efektif dalam memajukan sekolah. SMA Cahaya Sakti sebagai sekolah swasta sumber utama pendukungnya

adalah orangtua siswa. Maka peran orangtua baik melalui Komite Sekolah maupun secara langsung sudah dirasakan dan perlu lebih disinergikan sehingga partisipasi orangtua dapat semakin signifikan untuk mewujudkan sekolah SMA Cahaya Sakti yang efektif.

Dukungan atau partisipasi masyarakat melalui Komite Sekolah akan meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar, dan aktivitas ekstra kurikuler. Partisipasi masyarakat melalui komite sekolah akan aktif membangun sekolah melalui keikutsertaannya dalam rapat-rapat dewan guru, rapat dengan orang tua siswa dan masyarakat yang peduli terhadap sekolah, berperan serta mengembangkan lingkungan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar sangat penting. Sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program sekolah yang relevan dan sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program-program sekolah tersebut.

Hubungan dengan masyarakat akan tumbuh karena masyarakat dihargai dan dilibatkan dalam menyusun dan melaksanakan program sekolah. Salah satu cara menumbuhkan hubungan dengan masyarakat adalah membina komunikasi yang efektif dengan cara; a) mengidentifikasi orang-orang penting, dan berpengaruh terhadap orang lain, b) melibatkan orang-orang penting dan berpengaruh dalam kegiatan sekolah khususnya sesuai dengan minatnya dan menjadi mediator dengan masyarakat lainnya, c) memilih waktu yang tepat untuk melibatkan orang-orang penting dan berpengaruh tersebut misalnya pada hari-hari yang bersejarah atau peringatan hari-hari nasional dan hari besar keagamaan.

## 2). Alumni SMA Cahaya Sakti

Kehadiran alumni SMA Cahaya Sakti merupakan pendukung bagi sekolah dan pendorong bagi siswa dalam belajar, melaksanakan program pengembangan diri melalui berbagai kegiatan seni, olahraga dan lomba-lomba di luar sekolah. Peran alumni di SMA Cahaya Sakti sudah dirasakan bukan saja dalam bentuk pemberian bantuan tetapi masukan, saran dan kehadiran mereka membuat SMA Cahaya Sakti khususnya guru dan siswa semakin bersemangat dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

## 3). Masyarakat / Warga Sekitar Sekolah

Peran serta masyarakat baik di lingkungan SMA Cahaya Sakti maupun masyarakat peduli pendidikan ikut memberikan dorongan bagi komunitas SMA Cahaya Sakti untuk semakin meningkatkan prestasinya menjadi sekolah efektif. Kehadiran masyarakat sekitar SMA Cahaya Sakti khususnya masyarakat lemah secara ekonomis memberikan kesadaran bagi siswa-siswi untuk bersyukur bahwa mereka termasuk orang-orang yang beruntung dapat memperoleh pendidikan dengan baik. Melalui kegiatan bakti sosial pada saat hari Raya Idul Fitri para siswa dan guru semakin bertumbuh kepedulian dan kepekaan sosial mereka sehingga kehadiran sekolah yang berada di tengah masyarakat dirasakan.

Partisipasi masyarakat juga dirasakan dari masyarakat peduli pendidikan, seperti perusahaan, lembaga pendidikan tinggi ikut memberikan peran bagi SMA Cahaya Sakti bukan saja dalam bentuk memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berkompetisi dalam lomba-lomba, tetapi juga bantuan sarana serta dukungan bagi siswa miskin walaupun sifatnya masih sangat terbatas dalam bentuk beasiswa.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada tinjauan ilmiah tentang optimalisasi partisipasi masyarakat dalam mewujudkan keefektifan sekolah di SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur, dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Reformasi politik membawa perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang reformasi pendidikan yang semula berbasis manajemen pusat (sentralisasi) menjadi manajemen berbasis daerah (desentralisasi) bahkan berbasis masyarakat.
- 2). Masa depan sebuah bangsa, termasuk bangsa Indonesia sangat ditentukan kemajuan pendidikan yang lebih berkualitas.
- 3). Pengelolaan sekolah agar lebih efektif dan efisien tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah (kepala sekolah dan Guru) tetapi perlu partisipasi masyarakat. Maka perlu pengembangan manajemen sekolah bukan hanya Manajemen Berbasis Sekolah tetapi juga manajemen berbasis masyarakat (*stakeholder*) pendidikan.

- 4). Pelaksanaan program-program sekolah yang mengarah pada sekolah efektif merupakan tanggungjawab bersama dari semua *stakeholder* sekolah yang dapat dituangkan dalam rencana strategis sekolah.
- 5). Kepala sekolah bersama dengan Guru dan Komite Sekolah perlu duduk bersama dalam optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat sehingga dapat bersinergi dengan baik mengembangkan program sekolah sehingga terwujud keefektifan sekolah.

#### 4.2. Saran

Menyadari akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan keefektifan sekolah di SMA Cahaya Sakti Jakarta Timur, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- 1). Warga sekolah khususnya yayasan dapat lebih terbuka untuk membangun manajemen berbasis *stakeholder* sekolah, terbuka pada partisipasi masyarakat sekolah.
- 2). Warga sekolah hendaknya memahami visi dan misi sekolah.
- 3). Sekolah perlu mensosialisasikan visi, misi dan program sekolah kepada seluruh warga sekolah agar terbangun satu pemahaman yang benar.
- 4). Warga sekolah hendaknya diberikan ruang gerak dalam memberikan sumbangan pemikiran, dan material demi kemajuan sekolah.
- 5). Manajemen berbasis sekolah hendaknya berkolaborasi dengan guru, pegawai dan masyarakat yang terintegrasi dalam satu system kerja sama untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien dengan memperhatikan perkembangan masyarakat dan tata kelola yang disampaikan pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwiro, Soebagio.** *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000.
- Ali, Mohammad dkk.** *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogian Press, 2007.
- Bus, Tony dan Marianne Coleman.** *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Incrisod, 2006.
- Depdiknas R.I.** *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Depdiknas R.I.** *Kebijakan dan Pedoman Akreditasi Sekolah*. Jakarta: Badan Akreditasi Sekolah Nasional, 2004.
- Depdiknas R.I.** *Panduan Pengelolaan Sekolah Dasar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Manajemen TK/SD, 2003.
- Djaali, Puji Mulyono dan Ramly.** *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ, 2002.
- Mullins, J. Laurie.** *Management and Organizational Behavior, Seventh Edition*. London: PT. Printice Hall, 2005.
- Mulyasa. E.** *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Roynolds, David.** *School Effectiveness Research: Its Messages for School Improvement*. University of Wales College of Cardiff, 1992.
- Suharsimi, Arikunto, dkk.** *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

**Towsend, Tony.** *Effective Schooling for the Community: Core -plus education.* New York, 1994.